



PAHAM NASIONALISME DAN PERGERAKAN KEBANGSAAN DI INDONESIA DARI TAHUN 1990 SAMPAI DENGAN TAHUN 1942

Iramdhan

Program Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Raya Tengah Jakarta Timur
Email: iramdhan18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami atau memahami lebih jauh peranan paham nasionalisme terhadap pergerakan kebangsaan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan mengadakan penelitian beberapa dokumen penting, membaca serta meneliti buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul. Heuristik, dengan menghimpun jejak buku peninggalan masa lampau, serta mengadakan perbandingan anatar pendapat beberapa penulis yang memiliki beberapa perbedaan. Historis, metode yang banyak digunakan dalam penelitian sejarah yang mencoba untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi serta mensistematiskan kesimpulan yang kuat yang dihubungkan dengan fakta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya pergerakan nasional dalam menentang dan melawan penjajah adalah repleksi perlawanan sebagai akibat penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Tumbuh dan berkembangnya Pergerakan nasional yang dilaksanakan oleh para tokoh Indonesia juga dipengaruhi oleh paham-paham baru yang berkembang di daratan Eropa yang pada zamannya merupakan idealisme pembentukan dari rasa ketidakpuasan lapisan masyarakat Eropa pada sendi-sendi kehidupan. Tumbuh dan berkembangnya paham-paham baru seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme dan demokrasi yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan bahan dasar bangkit dan tumbuhnya Pergerakan Nasional Indonesia. Selain adanya pengaruh paham-paham baru, pergerakan nasional Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya pergerakan kebangsaan yang terjadi di daratan Asia dan Afrika. Imperialisme bangsa barat menyebabkan bangsa-bangsa di Asia-Afrika kehilangan kemerdekaan politik, selain itu bangsa-bangsa Asia-Afrika juga mengalami penderitaan dibidang sosial-ekonomi dan kebudayaan. Nasionalisme bangsa Asia-Afrika bukan hanya mau mengejar kemerdekaan nasional melainkan juga mempunyai sifat-sifat lain sehingga memiliki beberapa aspek penting.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pergerakan Kebangsaan.

UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi
Website : <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>

Permalink: <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility/article/view/65>

How to cite (APA): Iramdhan. (2017). Paham nasionalisme dan pergerakan kebangsaan di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1942. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 75-85.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Salah satu alasan mengapa kolonialisme dan imperialisme sangat kuat berada di tanah jajahan adalah karena alasan perdagangan. Disamping agar penjajah bisa mengeruk kekayaan negara terjajah, juga mereka ingin menjadikan negara jajahan sebagai tempat pemasaran bagi hasil-hasil produksi industri yang dikerjakan di negerinya. Sikap-sikap ekspansif seperti inilah yang mendorong bangsa Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris, dan Rusia untuk melakukan penjajahan. Namun, setelah bertahun-tahun bahkan berabad-abad dilanda oleh penindasan, pemerasan, perampokan, pemerkosaan hak atas hidup secara materil dan moril, bangsa-bangsa terjajah serentak mereka bangun.

Bangsa-bangsa terjajah di Asia, Afrika dan Amerika tampil memekik "MERDEKA" "Usir bangsa kolonis dan imperialis dari negeri kita!" Mengapa mereka berontak setelah sekian abad seolah-olah terlelap dalam seribu kepaitan yang melilitnya? Ada sejumlah alasan yang bisa dikemukakan. Tetapi yang jelas bahwa dasar dari seluruh gerakan nasionalisme dan pergerakan kemerdekaan di negeri-negeri terjajah itu karena pengaruh langsung dan tidak langsung dari beberapa paham baru yang berkembang di Eropa dan menyebar ke negeri-negeri jajahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan mengadakan penelitian beberapa dokumen penting, membaca serta meneliti buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul. Heuristik, dengan menghimpun jejak buku peninggalan masa lampau, serta mengadakan perbandingan anatar pendapat beberapa penulis yang memiliki beberapa perbedaan. Historis, metode yang banyak digunakan dalam penelitian sejarah yang mencoba untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi serta mensistematisasikan kesimpulan yang kuat yang dihubungkan dengan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya kesadaran kebangsaan di kawasan Asia dan Afrika pada masa lalu tidak terlepas dari pengaruh paham baru yang lahir, yakni liberalisme, sosialisme, demokrasi, nasionalisme, dan pan-Islamisme. Faham-faham

tersebut mendorong rakyat Asia-Afrika untuk membangun diri dalam kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan.

Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air yang ditimbulkan oleh persamaan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan, tempat tinggal dan keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisinya sebagai milik bersama dari anggota bangsa itu sebagai kesatuan bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat dan kemauan bersama untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, kepentingan dan tujuan yang sama.

Tokoh nasionalisme atau pencetusnya adalah Joseph Ernest Renan, Otto Bouer, Hans Kohn, dan Louis Sneyder. Hans Kohn berpendapat nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Munculnya nasionalisme dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Magna Charta (1215) di Inggris yang kemudian menjadi akar demokrasi.
2. Adanya Piagam Bill of Right (1689) di Inggris.
3. Revolusi Prancis yang menumbuhkan demokrasi dan nasionalisme yang tercermin dalam semboyan revolusi *liberte, egalite, fraternite* yang berkembang ke seluruh Eropa.
4. Pengaruh pemikiran dari Renaissance.
5. Selanjutnya, Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Policy* mengatakan bahwa prinsip-prinsip nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keadilan, dan hasrat untuk mencapai kehormatan.

Adapun negara penganut nasionalisme di Eropa, antara lain:

1. Inggris dengan Magna Charta (1215)
2. Jerman dengan lahirnya semboyan *durch blut und eisen* (dengan darah dan besi), dikemukakan oleh Otto Van Bismark
3. Italia dengan tokohnya Camilo Cavour yang didukung oleh Garibaldi yang melahirkan paham Italia Irredenta (daerah Italia yang belum dibebaskan)
4. Prancis yang berhasil menumbangkan absolutisme di zaman Louis XVI oleh rakyat dibantu kaum borjuis.

Nasionalisme berarti pengakuan hak setiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri. Pengakuan terhadap nasionalisme harus disertai sikap antidiskriminasi, baik secara rasial, ekonomi, sosial budaya, geografis secara agama, sebab setiap orang mempunyai hak yang sama atas pembelaan negara.

Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, *demos*, artinya rakyat, dan *kratos*, artinya pemerintahan. Jadi, demokrasi dalam arti sempit adalah pemerintahan di tangan rakyat. Dalam arti luas, demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang mengakui hak segenap anggota masyarakat untuk ikut memengaruhi keputusan politik baik langsung atau tidak langsung.

Kondisi yang memengaruhi terciptanya demokrasi adalah adanya kesepakatan bersama dalam masalah yang fundamental dan upaya yang memungkinkan kebebasan politik tumbuh di tengah negara. Demokrasi mula-mula diterapkan di Yunani Kuno, yakni demokrasi langsung, kemudian berkembang ke negara Eropa lainnya, dan akhirnya ke Indonesia. Seorang cendekiawan dari Inggris yang memperjuangkan demokrasi adalah John Locke (1632 – 1704), dalam bukunya berjudul *Two Treaties on Government*. John Locke membenarkan perjuangan rakyat Inggris menentang kekuasaan mutlak raja. Menurut John Locke, pemerintah hanyalah alat yang dibentuk untuk menjamin kepentingan rakyat terhadap hak-hak politis, mencakup hak individu, hak politik, hak atas kebebasan, dan hak milik.

Demokrasi merupakan hal yang dinamis dan maju, sebab selain mengurus kepentingan bersama negara juga bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Demokrasi menuntut adanya UUD, pemilu, kemerdekaan pers, kemerdekaan berbicara, berkumpul dan mengemukakan pendapat.

Sosialisme

Sosialisme adalah paham yang menghendaki suatu masyarakat yang disusun secara kolektif agar menjadi suatu masyarakat yang sejahtera/bahagia. Kata sosialisme berasal dari bahasa Latin, *socius*, artinya kawan. Tujuan sosialisme adalah mewujudkan masyarakat sosialis dengan jalan mengendalikan secara kolektif sarana produksi dan memperluas tanggung jawab negara bagi kesejahteraan rakyat. Tokoh pemikir sosialisme adalah Robert Owen, seorang pengusaha Inggris yang menulis buku *A New of Society an Essay on the Formation of Human Character*. Ia adalah orang yang pertama menggunakan istilah sosialisme.

Tokoh lainnya adalah Saint Simon, Piere Proudon, Charles Fourier, Karl Marx. Seorang yang dikenal sebagai Bapak Sosialisme adalah Karl Marx dalam tulisannya *Das Kapital* yang mengatakan bahwa sejarah masyarakat merupakan perjuangan-perjuangan kelas, semboyan mereka “bersatulah kaum proletar sedunia.” Titik berat dari paham ini adalah pada masyarakat bukan individu, dan dalam hal ini sosialisme merupakan lawan dari liberalisme.

Ada empat kesepakatan hasil perjuangan kaum sosialis, yakni Chatolic Emancipation Bill (1892), Reform Bill (1832), Factory Act (1833), dan Poor Law (1834). Teori Karl Marx dalam buku *Historis Materialisme* mengatakan bahwa jalan sejarah ditentukan oleh material secara dialektis (*these – antithese – synthese*) menuju suatu masyarakat yang sosialis. Untuk mewujudkan masyarakat yang sosialis, Karl Marx menciptakan teori-teori sebagai berikut.

1. Kelebihan harga (*mehrwert*). Upah yang diterima oleh kaum buruh tidak sebanding dengan tenaga yang disumbangkannya. Itulah sebabnya, kaum buruh semakin lama semakin miskin dan kaum majikan semakin kaya.
2. Pemusatan (*konzentration*). Perusahaan kecil akan mati karena kalah bersaing dengan perusahaan besar, hingga akhirnya tinggal beberapa perusahaan yang besar
3. Penimbunan (*akkumulation*). Semakin lama jumlah kapital semakin menumpuk dan digunakan untuk membeli mesin yang mempunyai kapasitas sama dengan tenaga manusia. Oleh karena itu, banyak kaum buruh yang di-PHK sehingga menambah jumlah proletar.
4. Kesengsaraan. Jumlah kaum proletar yang tidak mempunyai pekerjaan semakin bertambah sehingga kemiskinan pun bertambah. Hal ini terjadi karena penggunaan tenaga mesin semakin banyak sehingga menyebabkan kesengsaraan kaum proletar.
5. Krisis. Sebagian besar rakyat merupakan proletar yang miskin dengan daya beli yang sangat rendah, sehingga barang-barang pabrik tidak habis terjual. Akibatnya, timbul over produksi dan krisis pun terjadi.
6. Keruntuhan (*zusammenbruch*). Terjadinya krisis menyebabkan runtuhnya susunan kapitalis sehingga kaum protelar kembali memegang kekuasaan dengan semboyan “bersatulah proletar sedunia.”

Pan-Islamisme

Pan-Islamisme adalah paham yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam sedunia. Paham ini berasal dari gagasan Jamaluddin al Afgani (1839-1897). Ide tersebut sebenarnya secara samar-samar pernah dicanangkan oleh At Tahtawi (1801 – 1873), seorang tokoh pembaharu Islam Mesir. Ia sudah menyebutkan dua ide yaitu Islam dan patriotisme. Ia menegaskan bahwa antara ide Islam dan patriotisme tidak bertentangan. Dua ide tersebut kemudian menjelma menjadi dua bentuk persaudaraan, yaitu persaudaraan (ukhuwah) Islamiah dan persaudaraan kebangsaan (*wathaniah*). Paham tentang perlunya penyatuan dunia Islam yang menjadi inti dari Pan-Islamisme menjadi lebih tegas pada pemikiran Jamaluddin al Afgani. Ide Pan-Islamisme erat kaitannya

dengan kondisi abad ke-19. Pada abad ini terjadi kemunduran di negara Islam. Sebaliknya, di negara Barat terjadi kemajuan yang disertai pengembangan kekuasaan (penjajahan). Jamaluddin melihat penjajahan terhadap negara Islam ini harus dilawan apabila mereka bersatu, contoh campur tangan Inggris di Afganistan, di Mesir, di Irak, dan di Iran. Hal ini menambah keyakinan bahwa Islam harus bersatu. Upaya penyatuan dunia Islam ini disebut Pan-Islamisme. Pan-Islamisme sebagai ide telah memperoleh dukungan hampir dari semua pemimpin Islam, tokoh intelektual. Pan-Islamisme memberi inspirasi bagi negeri Islam untuk mengadakan gerakan nasional dalam melawan penjajahan.

Liberalisme

Liberalisme merupakan paham yang mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan individu. Istilah liberalisme berasal dari bahasa Latin, *libertas*, yang artinya kebebasan, sedangkan dalam bahasa Inggris, *liberty*, artinya kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan individu untuk memiliki tempat tinggal, mengeluarkan pendapat, dan berkumpul. Di Eropa, liberalisme didukung oleh kaum borjuis dan terpelajar di kota. Bagian terpenting dalam liberalisme adalah individu. Masyarakat harus mementingkan individu, karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu dan karena itu masyarakat adalah akibat dari adanya individu. Kemerdekaan individu harus dijamin. Pada hakikatnya, paham liberalisme ini timbul karena reaksi terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaum bangsawan dan kaum agama di zaman *absolute monarchie*. Orang ingin melepaskan dirinya dari kekangan manusia, ini dikemukakan oleh Rousseau dalam bukunya *Du Contrat Social*.

Terhadap kaum bangsawan, liberalisme menuntut kemerdekaan ekonomi, sedangkan terhadap kaum agama liberalisme menuntut kemerdekaan beragama. Dalam lapangan politik, liberalisme menuntut adanya demokrasi (menuntut adanya UUD, pemilu, kemerdekaan pers, berbicara mengemukakan pendapat, dan beragama). Selain demokrasi, liberalisme dalam politik mengutamakan kemerdekaan (nasionalisme) negara atas individu, karena setiap negara harus merdeka, tidak boleh ditindas oleh negara lain. Negara berhak menentukan nasibnya sendiri. Selanjutnya, liberalisme dalam ekonomi menuntut adanya ekonomi bebas (produksi bebas, perdagangan bebas, hukum kodrat akan menyelenggarakan harmoni dunia) dengan semboyan "*Laisser faire, laisser passer, le modne va lui meme.*" Dalam bidang ekonomi, dituntut adanya ekonomi bebas tanpa campur tangan pemerintah dan dalam menentukan kebutuhan adalah hak milik swasta. Pahlawan liberalisme adalah ekonom dari Inggris, Adam Smith, dalam bukunya *Wealth of Nation (1776)*. Pendapatnya

adalah bahwa kesejahteraan umum dapat dicapai apabila diberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berusaha tanpa campur tangan dari pihak pemerintah.

Sejak abad 19 dan abad 20 muncul benih-benih nasionalisme pada bangsa Asia Afrika khususnya Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya nasionalisme: 1) Faktor intern: kenangan kejayaan masa lampau, perasaan senasib dan sepenanggungan di bawah penjajahan, lahirnya golongan terpelajar, penderitaan dan kesengsaraan akibat imperialisme, penggunaan bahasa melayu, ditetapkannya UU Desentralisasi 1903. 2) Faktor ekstern: kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, munculnya nasionalisme India, Cina, Filipina dan Turki, pengaruh masuknya paham-paham baru seperti nasionalisme, liberalisme, pan islamisme dan demokrasi.

Pergerakan Nasional Menuju Indonesia Merdeka

1. Masa Awal Kebangkitan Nasional

Budi Utomo, adalah organisasi pergerakan nasional pertama yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908. Tokoh-tokohnya, Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Cipto Mangunkusumo, Wahidin Sudirohusodo. Budi Utomo tidak mengadakan kegiatan politik. Kegiatan Budi Utomo ditujukan pada bidang pendidikan dan budaya. Pusat kegiatan organisasi BU di Jogjakarta.

Sarekat Islam (SI), mula-mula bernama Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi, dengan tujuan untuk membela kepentingan para pedagang Indonesia dari ancaman saingan para pedagang Cina. Namun atas usulan HOS Cokroaminoto, SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Pada awal perkembangannya, SI bukanlah partai politik dan tidak melawan pemerintah Hindia Belanda, namun dalam perkembangannya SI menjelma menjadi sebuah partai politik yang besar dan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi pemerintah colonial. SI mengalami perpecahan karena disusupi oleh paham komunis. SI Putih (SI Sayap Kanan), berpusat di Jogjakarta, pemimpinnya adalah H. Agus Salim, HOS Cokroaminoto, Abdul Muis. SI Merah (SI Sayap Kiri), berpusat di Semarang, pemimpinnya adalah Semaun, Alimin dan Darsono

Indische Partij (IP), didirikan oleh *Tiga Serangkai*, yaitu Douwes Dekker, RM Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Cipto Mangunkusumo. IP merupakan partai politik pertama di Indonesia yang bercita-cita mencapai Indonesia merdeka. Oleh karena itu IP kemudian dilarang oleh Pemerintah Belanda dan pemimpin-pemimpinnya ditangkap serta diasingkan. Tujuan-tujuan IP dicetak dan diterbitkan melalui surat kabar *De Express*.

2. Masa Radikal

Ciri pokok pergerakan nasional pada masa radikaal adalah partai menggunakan taktik *Nonkooperasi* atau tidak mau bekerja sama dengan pemerintah colonial Belanda.

Perhimpunan Indonesia (PI) awalnya bernama *Indische Vereeniging* (1908). Tokoh-tokoh PI: M. Hatta, Ali Sastroamidjoyo, Abdul Majid Joyodiningrat, Gunawan Mangunkusumo, Natsir Datuk Pamuncak. Tujuannya mencapai kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Salah satu kegiatan politik PI yaitu ikut serta dalam Liga Anti Imperialisme dan Penindasan Kolonial. Karena kegiatan-kegiatannya, tahun 1927 pemerintah Belanda menangkap empat tokoh PI, M. Hatta, Nazir Pamuncak, Abdulmadjid Joyodiningrat dan Ali Sastroamijoyo.

Partai Komunis Indonesia (PKI). Paham komunis masuk ke Indonesia dibawa oleh H.J.F.M Sneevliet, seorang Belanda yang mendirikan *Indische Sociaal Demokratische Vereeniging (ISDV)* tahun 1914. Pada tahun 1920 diubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang diketuai oleh Semaun. 13 November 1926 PKI melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda di Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatera Akibat dari pemberontakan ini pergerakan nasional mendapat tekanan berat dari pemerintah Belanda dan membawa kerugian bagi pergerakan nasional.

Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Ir. Soekarno pada tahun 1927 dengan tujuan mencapai Indonesia merdeka atas usaha sendiri. Kegiatan PNI mengkritik penindasan pemerintah hindia Belanda yang mengakibatkan penderitaan. Menekan agar seluruh rakyat Indonesia bersatu padu untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Mengikrarkan Sumpah Pemuda 28 oktober 1928. Karena dianggap mengancam, para pemimpin PNI ditangkap oleh pemerintah Belanda dan diajukan di pengadilan. Dalam pembelaannya Ir. Soekarno melakukan pidato dengan judul Indonesia menggugat. PNI dibubarkan, selanjutnya didirikan PARTINDO (Partai Indonesia), golongan yang tidak setuju dengan pembubaran PNI mendirikan partai PNI Baru dibawah pimpinan Moh. Hatta dan Sutan Syahrir

3. Masa Moderat

Sejak tahun 1930 partai-partai mulai mengubah taktik perjuangannya, partai-partai mulai bersikap moderat dan menggunakan taktik kooperasi. Mengapa terjadi perubahan taktik perjuangan? Hal itu terjadi karena : Adanya krisis ekonomi Malaise, yang mempengaruhi perekonomian hindia Belanda

tindakan pemerintah Belanda semakin keras, dan sangat menekan partai-partai politik. Partai-partai politik pada masa moderat antara lain:

Perhimpunan Bangsa Indonesia (PBI). Didirikan oleh Dr. Sutomo setelah beliau menjadi dokter Tujuan PBI adalah untuk mencapai kedaulatan bangsa. Taktik perjuangan melalui kooperasi yaitu mengembangkan pendidikan, membuka lapangan pekerjaan, sarana kesehatan, kebudayaan, dan IPTEK.

Partai Indonesia Raya (Parindra). Merupakan gabungan dari Budi Utomo dan Perhimpunan Bangsa Indonesia. Tujuan partai ini adalah mewujudkan Indonesia Raya, mulia dan sempurna dengan haluan kooperatif terhadap pemerintah Belanda.

4. Masa Bertahan Petisi-Petisi

Gabungan Politik Indonesia (Gapi). Didirikan tanggal 21 Mei 1939 sebagai forum komunikasi antar partai.

Petisi Sutarjo. Petisi Sutarjo, menuntut agar Indonesia diberi pemerintahan sendiriGentingnya situasi internasional menjelang PD II.

SIMPULAN

Perjuangan Bangsa Indonesia merupakan cambuk bagi bangsa Indonesia dimana pergerakan Nasional adalah aspek dan momen yang sangat penting untuk dipegang teguh oleh Bangsa Indonesia sebagai pilar yang tidak tergoyahkan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan mempelajari sejarah Perjuangan pergerakan nasional akan dapat timbul pemahaman dalam sanubari setiap diri bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian, yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

REFERENSI

- Agung, P. (1999). *The Historivator in Indonesia: Gara Gara Indonesia*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Barbara, W. (1999). *Lima Pokok Pikiran Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Colin, W., & Peter, C. (1989). *Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: BBC dan Gramedia.
- Gaffar, A. (2004). *Pemikiran Politik Indonesia 1945 – 1965*. Jakarta LP3ES

- Giebels, L. (2001). *Sukarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti Sejarah*.(Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hadi, S. (2005). *Hubungan Indonesia Amerika Dasawarsa II Tahun 1955-1965*. Jakarta: Pramita Press.
- Hadi, S. (2006). *Kebebasan Berserikat Dari Demokrasi dipimpin Sampai Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Prawira Press.
- Hall, D. G. E. (1979). *Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Kahin, G. M., & Soemanto, N. B. (1995). *Nasionalisme dan revolusi di Indonesia: refleksi pergumulan lahirnya Republik*. Sebelas Maret University Press.
- Legge, J. D. (1989). *Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Machmud, A. (1997). *Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Margono, I. (1971). *Sedjarah Pergerakan Nasional (1908-1945)*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI.
- Mohamad, Sidky, Daeng, & Materu. (1992). *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polak, J. B. F. M. (1989). *Sejarah Dunia Modern Suatu Pembahasan Sosiologis, Ekonomis dan Politis*. Jakarta: Sumber Mas Bali.
- Poesponegoro, M. D. (2007). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V-VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. (1960). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Resink, G. J. (2001). *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rose, M. (1991). *Indonesia Merdeka, Biografi Politik Mohamad Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, K. (1970). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sartono, K. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahakan kemerdekaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno. (2001). *Mencapai Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suhartoyo, H. (1980). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisa Umiah*. Yogyakarta: Liberty.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisus.
- Talib, M. H. S., & Mberu, M. (1988). *Bangsaku Merdeka*. Jakarta: Nindita.